

**ANALISIS PENGGUNAAN OPAC SEBAGAI SARANA TEMU BALIK
INFORMASI (*INFORMATION RETRIEVAL*) DALAM MEMENUHI
KEBUTUHAN INFORMASI PEMUSTAKA MILLENIAL
(Studi Deskriptif pada Proses Penelusuran Informasi Pemustaka Mahasiswa
di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sukabumi)**

¹Nuryaman

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

PENDAHULUAN

Saat ini aktivitas perpustakaan dan teknologi tidak dapat dipisahkan, karena teknologi diyakini mampu mempercepat proses pengerjaan rutin perpustakaan. Dalam hal ini, pustakawan/pengelola perpustakaan seyogianya mampu mengintegrasikan teknologi guna meningkatkan kinerja perpustakaan. Sebagaimana dikemukakan Suwarno (2016, hal. 9) bahwa salah satu agenda kerja perpustakaan yaitu “.., manajemen perpustakaan yang berbasis teknologi”. Adapun bentuk adaptasi tersebut dijabarkan Kemendikbud (2016) bahwa kehadiran *software* Senayan Library Management System (SLiMS) merupakan bentuk adaptasi perpustakaan terhadap perkembangan zaman. Salah satu fitur SLiMS yang digunakan sebagai alat temubalik informasi ialah Online Public Access Catalogue (OPAC).

OPAC merupakan adaptasi dari katalog manual (kartu) menjadi elektronik. Sebagaimana Jato dan Oresiri (2013, hal. 55) bahwa “.., *but the card catalogue has been effectively replaced by online public access catalogue (OPAC) by many libraries*”. Kemudian Thanuskodi (2012, hal. 70) menyebutkan “.., *majority of users consulted OPAC to know the availability and location of the requisite*

¹ nuryaman@ummi.ac.id

documents”. Dapat diketahui bahwa sebagian besar pengguna memilih OPAC untuk mengetahui ketersediaan dan lokasi dari dokumen (koleksi) yang dibutuhkannya. Dalam praktiknya, pemustaka (pengguna) melakukan penelusuran menggunakan OPAC untuk mencari dan menemukan kembali koleksi secara cepat dan tepat. Proses tersebut dikenal dengan temubalik informasi (*information retrieval*), dan OPAC memiliki peran signifikan dalam keberhasilan proses temubalik informasi.

Keandalan teknologi OPAC dalam temubalik informasi menjadi penting untuk diperhatikan, karena berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka yang beragam. Ditambah dengan pesatnya perkembangan teknologi, bukan hanya kebutuhan informasi saja yang berkembang, tetapi perilaku pencarian informasi pun senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa. Beberapa perbedaan tersebut dapat diidentifikasi melalui kebiasaan seseorang dalam berinformasi, khususnya generasi yang lahir bersamaan dengan pesatnya peumbuhan teknologi, informasi dan komunikasi, yakni dikenal sebagai generasi milenial.

Menurut Ali (2017) “Peneliti sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir diantara tahun 1980an sampai 2000an sebagai generasi millennial..., berusia dikisaran 15–34 tahun”. Adapun ciri khas generasi sendiri yaitu “..., mempunyai pendidikan yang lebih baik dari para Baby Boomers, mereka cukup terbiasa dengan teknologi bahkan sebagian besar dari mereka sangat ahli dengan teknologi” (Prasetyanti, 2017, hal. 45). Kemudian diperkuat dengan laporan seorang peneliti, Ericsson yaitu “..., berdasarkan wawancara kepada 4.000 responden yang tersebar di 24 negara dunia. Dari 10 tren tersebut beberapa di antaranya, adalah adanya perhatian khusus terhadap perilaku generasi millennial” (Republika, 2016).

Kondisi ini tentunya berdampak pada pola perilaku pemustaka kategori *millenial*, sehingga pstakawan tidak sebatas memprediksi dan mengonsep, akan tetapi mampu memfasilitasi layanan yang berorientasi terhadap generasi millenial. Dalam hal ini, UPT Perpustakaan UMMI mengintegrasikan sistem temubalik informasi melalui OPAC sebagai implementasi teknologi yang bertujuan

mempermudah proses temubalik informasi pemustaka, sehingga kebutuhan informasinya terpenuhi. Oleh karenanya, dimaksudkan untuk menganalisis “bagaimana penggunaan OPAC sebagai sarana temubalik informasi dalam memenuhi kebutuhan pemustaka millennial?”, sehingga diperoleh gambaran spesifik mengenai penggunaan OPAC sebagai sarana temubalik informasi dalam memenuhi kebutuhan pemustaka millennial.

Memahami Studi Pengguna terhadap Implementasi Teknologi

Salah satu keberhasilan pemanfaatan teknologi dilihat dari aspek kebermanfaatan dan kemudahan (Theory Accpetance Mode/TAM) bagi penggunanya. Beberapa peneliti menggunakan TAM sebagai upaya untuk mengukur penerimaan teknologi terhadap penggunanya, seperti Sapari (2014, hal. 2) menggunakan konsep penelitian model penerimaan teknologi berlandaskan TAM di Library and Knowledge Center (LKC) The Joseph Wibowo Center (JWC) Binus International University. Kajian tersebut merupakan contoh analisis penggunaan teknologi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana teknologi tersebut dimanfaatkan oleh penggunanya. Hal ini mengindikasikan bahwa studi terhadap pengguna teknologi menjadi alat ukur untuk menggambarkan keberhasilan teknologi yang diimplementasikan.

Apabila merujuk Davis dan Shaw (2011, pp. 134-137) studi pengguna teknologi dapat dilakukan melalui alternatif: (1) menfokuskan pada pengguna dan pekerjaan (*userss and tasks*); (2) menggunakan pengukuran secara empiris untuk menguji *interface system*; dan (3) mengadopsi pendekatan *interactive design* yang meliputi siklus *design the interface, test the interface, and analyze the results*. Dalam hal ini, proses analisis penggunaan teknologi OPAC dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka millennial merujuk pada alternatif *user and task*, yaitu fokus kepada pengguna dan tugas-tugasnya (kebutuhan informasi).

Memahami Pentingnya Adaptasi Layanan Perpustakaan terhadap Generasi Millennial

Perpustakaan merupakan khazanah informasi sekaligus rantai penghubung antara umat manusia dan ilmu pengetahuan melalui ketersediaan koleksi di perpustakaan. Kemudian Lasa menambahkan bahwa “pelayanan perpustakaan adalah mencakup semua kegiatan pelayanan kepada pengguna yang berkaitan dengan pemanfaatan, penggunaan, koleksi perpustakaan dengan tepat guna dan tepat waktu untuk kepentingan pengguna perpustakaan” (Suwarno, 2016, hal. 100). Dalam upaya mewujudkan pelayanan yang baik kepada pemustaka, OPAC digunakan sebagai teknologi mutakhir yang mampu mempercepat proses temubalik informasi.

Selanjutnya Komalasari (2010, hal. 2) menegaskan bahwa “Kemudahan dalam mengakses informasi, kelengkapan sumber informasi dalam bentuk tercetak maupun elektronik/digital, serta pelayanan yang ramah, sopan, santun, cepat, tepat, sigap dan tanggap adalah karakteristik pelayanan prima yang saat ini menjadi tuntutan generasi millennial”. Munculnya istilah millennial dalam perpustakaan mengindikasikan perlunya inovasi yang mampu menunjang kebutuhan generasi tersebut melalui akses, kelengkapan, maupun sumber informasi secara tercetak maupun digital. Hal ini tentunya didasarkan pada “.., pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi” (Putra, 2016, hal. 125).

Kemudian Ikbal (2017) menegaskan “Ketika Perpustakaan ingin tetap eksis dalam perputaran informasi mesti memahami karakteristik Generasi Milinial karna hasil penelitian bahwa 34% penduduk Indonesia adalah Generasi milinial.., tahun 2025 yang mengisi seluruh instansi..., pemerintahan..., non pemerintahan akan di kuasai oleh generasi milinial”. Oleh karena, perpustakaan merupakan tempat strategis untuk memfasilitasi asupan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasi generasi millennial saat ini. Selanjutnya Fatmawati (2010, hal. 4) mengemukakan bahwa” Perpustakaan harus mengubah paradigma yang terkesan

‘angker/horor’ menjadi paradigma perpustakaan *online* dengan layanan yang berbasis web. Perpustakaan saat ini harus mengedepankan mutu layanan informasi yang multi peran”. Peran perpustakaan dalam mengemas informasi menjadi vital diperhatikan, karena merupak kunci utama untuk menjawab tantangan sekaligus peluang untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka generasi millennial (Y).

Layanan perpustakaan sendiri idealnya dapat mengimbangi bahkan melebihi harapan generas milenial ketika menggunakan jasa perpustakaan. Sebagaimana Safitri (2010) bahwa “Kemunculan pemustaka yang datang dari generasi millennial ini tentu membutuhkan perhatian yang lebih bagi pustakawan, agar perpustakaan nantinya tidak sekadar sebagai pelengkap fasilitas sebuah universitas saja”. Kemudian dipertegas Riah (2010) yakni “Peran pustakawan/pengelola perpustakaan Indonesia sebagai pengelola informasi dalam membawa nasib perpustakaan ke era milenium/yang akan datang”. Kondisi ini menunjukkan pentingnya adaptasi pelayanan perpustakaan dalam menunjang kebutuhan pemustaka generasi millennial, karena sebagai sarana mendidik generasi melalui informasi secara tepat-guna.

Memahami Konsep Temubalik Informasi (Information Retrieval) melalui Online Public Access Catalogue

Perpustakaan idealnya mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi termasuk “temubalik informasi” yang terjadi setiap waktu. Putung dkk. (2016, hal. 18) mendefinisikan *information retrieval* sebagai “proses untuk menemukan kembali informasi yang dibutuhkan dari sebuah sistem penyimpanan dan penelusuran informasi”. Kemudian Yusrawati (2017, hal. 54) menegaskan tujuan utama temubalik informasi adalah “menemukan kembali dokumen yang berisi informasi yang relevan dengan *query* yang diberikan oleh pemustaka”. Diketahui bahwa temubalik informasi merupakan proses menemukan kembali informasi dalam sistem penyimpanan melalui alat penelusuran guna memperoleh informasi relevan. Pada dasarnya, pemustaka menggunakan sumber informasi dari berbagai jenis, subyek maupun jumlah tertentu untuk memenuhi kebutuhan

informasinya. Dalam hal ini, sistem temubalik informasi merupakan alternatif untuk menentukan hasil pencarian yang relevan.

OPAC sebagai alat penelusuran informasi dianggap memberikan kemudahan untuk menemukan informasi, sebagaimana dikemukakan Jato dan Oresiri (2013, hal. 55-56) bahwa OPAC memungkinkan pengguna untuk “*to find, to identify, to select dan to obtain*”. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa OPAC memiliki fungsi (1) mencari, yaitu menelusuri sumber informasi yang sedang dibutuhkan; (2) mengidentifikasi, yaitu menganalisis sumber informasi dilihat dari isi maupun fisiknya untuk menilai kebermanfaatnya; (3) memilih, yaitu memberikan sejumlah sumber informasi yang dapat diambil sesuai kebutuhan sekarang maupun mendatang; dan (4) mendapatkan, yaitu memperoleh sejumlah informasi dari sumber data yang ditelusuri sebelumnya.

Memahami Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi

Menurut Ellis, Cox dan Hall, (1993:359-365) dalam (Ilmi, 2015), perilaku pencarian informasi meliputi aspek: (1) *starting*, merupakan titik awal pencarian informasi atau pengenalan awal terhadap rujukan. (2) *chaining*, dapat dilakukan dengan melalui *backward chaining* yakni mengikuti daftar pustaka yang ada pada rujukan inti dan *Forward chaining*, mencari rujukan lain berdasarkan subjek atau nama pengarang dari rujukan inti. (3) *browsing*, dilakukan melalui abstrak hasil penelitian, daftar isi jurnal, jajaran buku di perpustakaan atau toko buku, bahkan juga buku-buku yang dipajang pada pameran atau seminar. (4) *differentiating*, merupakan kegiatan membedakan sumber informasi untuk menyaring informasi berdasarkan sifat kualitas rujukan. Identifikasi ditekankan terutama pada subjek-subjek yang dipilih untuk kemudian diambil bahan/topik yang diminati. (5) *monitoring*, dilakukan melalui hubungan formal (*informal contact* dan *monitoring* katalog (*monitoring material published in book form*). (6) *extracting*, kegiatan ini terutama diperlukan saat menyusun tinjauan literatur. (7) *Verifying*, merupakan pengecekan atau penilaian mengenai kesesuaian dan ketepatan informasi. (8) *Ending*,

merupakan tahap akhir dari pola pencarian informasi biasanya dilakukan bersamaan dengan berakhirnya suatu kegiatan penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif yaitu “..., menggunakan data kuantitatif yang berupa angka-angka yang diperoleh melalui analisis skor jawaban subjek pada skala sebagaimana adanya” (Arikunto, 2002, hal. 10-11). Responden penelitian berjumlah 43 orang berdasarkan kategori usia (tahun lahir 1980-2000) yaitu mahasiswa aktif angkatan 2014, 2015, 2016, dan 2017 serta menggunakan OPAC. Selanjutnya proses pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup dengan pilihan jawaban skala Likert. Analisis data dilakukan dengan cara statistik-deskriptif karena hasil akan dijabarkan secara deskriptif tanpa bermaksud melakukan generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

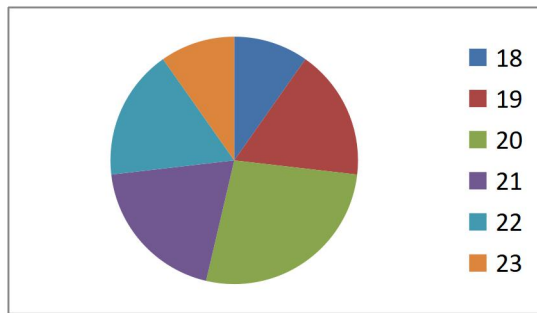
Identifikasi Mahasiswa Generasi Millennial

Tabel 1

Identifikasi Karakteristik Mahasiswa Generasi Millennial

No.	Aspek	Hasil (%)
1	Ketergantungan dengan Media Sosial	80%
2	Aktivitas Penggunaan Gadget	79%
3	Kemudahan terhadap Teknologi Terkini	78%
4	Kecenderungan Melakukan Transaksi Online	68%
5	Sikap Korporatif dalam Menyelesaikan Projek	83%
6	Kecenderungan ingin memiliki pendidikan Tinggi	96%

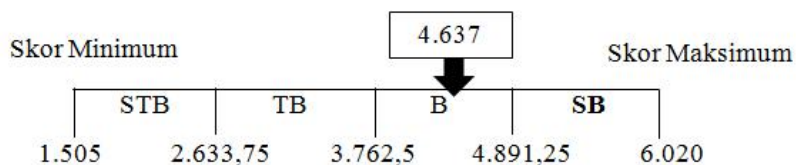
Sumber: Pengolahan Data (2018)



Gambar 1 Karakteristik Usia Responden

Sumber : Pengolahan Data, 2018

Penggunaan OPAC sebagai Alat Penelusuran Informasi Generasi Millennial



Gambar 2 Gambaran Penggunaan OPAC sebagai Alat Penelusuran Informasi

Keterangan : STB (Sangat Tidak Baik); TB (Tidak Baik); B (Baik); SB (Sangat Baik)

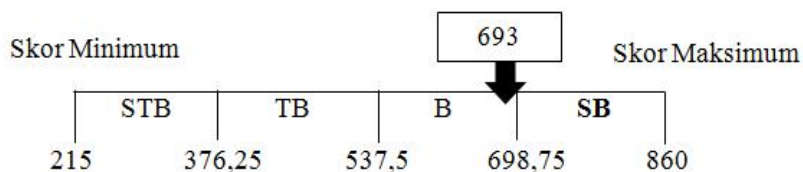
Sumber : Kontruksi Peneliti, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh jumlah skor total sebesar 4.637 dan skor ideal sebesar 6.020. Kondisi demikian menunjukkan bahwa penggunaan OPAC sebagai alat penelusuran informasi bagi Generasi Millennial berada pada kategori “Baik”, dimana skor 4.637 menempati area B yaitu “Baik”. Merujuk pernyataan Putung dkk. (2016, hal. 18) diketahui temubalik informasi meliputi penelusuran informasi. Dalam hal ini, perpustakaan UMMI mengintegrasikan OPAC sebagai alat penelusuran informasi yang tepat-guna, sebagaimana Jato dan Oresiri (2013, hal. 55-56) bahwa fungsi OPAC yaitu mencari, mengidentifikasi, memilih dan mendapatkan informasi dari sumber data. Adapun sumber data yang dimaksud ialah ketersediaan koleksi yang dibutuhkan oleh pemustaka perpustakaan UMMI.

Pada dasarnya, pemustaka merupakan pengguna yang memanfaatkan fasilitas perpustakaan termasuk penelusuran informasi melalui OPAC. Kepuasan pemustakan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pelayanan informasi perpustakaan, sehingga pustakawan senantiasa berusaha untuk memahami kebutuhan informasi pemustaka yang terus berkembang mengikut perkembangan teknologi terkini. Dampak dari perkembangan tersebut melahirkan klasifikasi generasi sebagaimana Ali (2017) bahwa generasi 1980an sampai 2000an disebut sebagai generasi millennial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa, perpustakaan UMMI seyogianya mampu memfasilitasi kebutuhan informasi generasi Millennial yang terbiasa dengan kehadiran teknologi di sekitarnya. Pentingnya perhatian khusus terhadap generasi millennial dikemukakan Safitri (2010), Riah (2010) dan Ikbal (2017) yakni peran pengelola perpustakaan seyogianya mampu memahami dan memfasilitasi generasi millenium yang berkisar sebanyak 34 % dari penduduk Indonesia.

Penjabaran sebelumnya menunjukkan bahwa perpustakaan berperan dalam memfasilitasi kebutuhan informasi generasi millennial melalui sistem berbasis teknologi dalam jaringan/web serta mutu layanan multi peran (Fatmawati, 2010). Apabila merujuk hasil penelitian terhadap pemustaka Generasi Millennial diketahui bahwa teknologi OPAC dianggap mampu memfasilitasi penelusuran informasi. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan skor sebesar 4.637 yang berada pada kategori “baik”. Artinya kontribusi teknologi penelusuran informasi “OPAC” mampu memfasilitasi kebutuhan generasi millennial yang dikenal akrab dengan teknologi. Selain itu, masing-masing indikator penelusuran informasi menggunakan teknologi OPAC pun berada pada kategori baik. Adapun penjabaran indikatornya yaitu sebagai berikut :

Starting

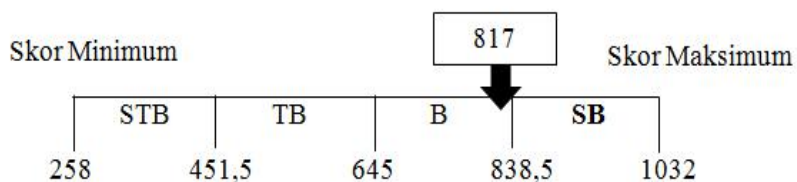


Gambar 3 Gambaran Proses Starting Menggunakan OPAC

Sumber : Kontruksi Peneliti, 2018

Starting merupakan tahap awal pencarian informasi, dimana pemustaka melakukan pengenalan awal terhadap sumber rujukan (informasi) yang dibutuhkannya. Merujuk hasil penelitian, diketahui bahwa OPAC merupakan teknologi penelusuran yang dianggap mampu memfasilitasi proses penelusuran informasi. Hal ini dibuktikan dengan gambaran proses Starting menggunakan OPAC berkategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi OPAC dibutuhkan sebagai alternatif rujukan serta penelusuran informasi bagi generasi millennial.

Chaining



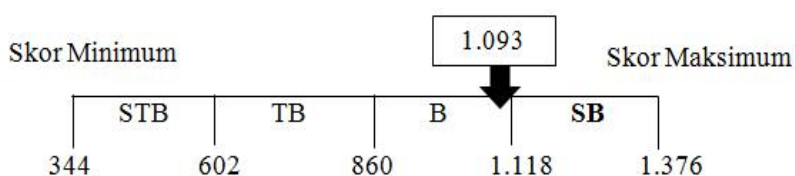
Gambar 4 Gambaran Proses Chaining Menggunakan OPAC

Sumber : Kontruksi Peneliti, 2018

Chaining merupakan tahap yang dilakukan melalui *backward chaining* dan *forward chaining*. Keduanya merupakan alternatif mencari rujukan (daftar pustaka) yang sebelumnya ditemukan pada sumber informasi perpustakaan seperti buku, skripsi, dan sejenisnya. Merujuk hasil penelitian, diketahui bahwa OPAC mampu

memfasilitasi proses Chaining. Hal ini dibuktikan dengan gambaran proses Chaining yang berkategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi OPAC dibutuhkan sebagai teknologi penelusuran informasi berupa daftar rujukan bagi generasi millennial. Selain itu, didukung pula dengan fasilitas OPAC yang memunculkan alternatif pencarian informasi melalui subyek, judul dan pengarang rujukan inti.

Browsing



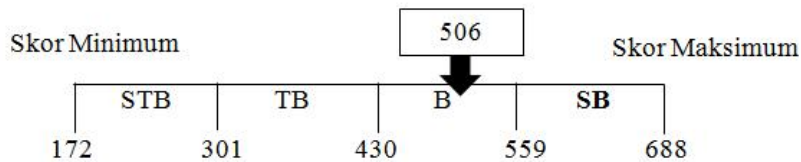
Gambar 5 Gambaran Proses Browsing Menggunakan OPAC

Sumber : Kontruksi Peneliti, 2018

Browsing merupakan tahap penelusuran informasi melalui ulasan/abstrak, identitas pada OPAC. Merujuk hasil penelitian, diketahui bahwa OPAC mampu memfasilitas proses penelusuran informasi pemustaka generasi millennial. Hal ini dibuktikan dengan gambaran Browsing yang berkategori “baik”. Kondisi menunjukkan bahwa OPAC memberikan kemudahan dalam menelusuri informasi, karena memberikan ulasan/abstrak koleksi buku, memberikan sejumlah daftar buku, dan memudahkan pemustaka ketika hanya mengetahui pengarang, subyek serta judul dari sumber informasi yang dibutuhkan.

Differentiating

Differentiating merupakan proses penyaringan informasi guna memperoleh sumber yang relevan. Merujuk hasil penelitian diketahui bahwa OPAC mampu memfasilitasi proses penyaringan informasi bagi pemustaka generasi millennial.

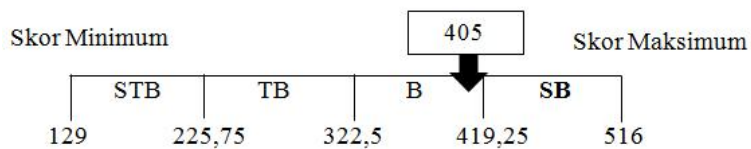


Gambar 6 Gambaran Proses Differentiating Menggunakan OPAC

Sumber : Kontruksi Peneliti, 2018

Hal ini dibuktikan dengan gambaran differentiating yang berkategori baik. Kondisi menunjukkan bahwa OPAC mampu memberikan sejumlah subyek informasi yang dibutuhkan untuk kemudian dipilih sesuai kebutuhan. Selain itu, pemustaka dapat menghindari pemborosan waktu ketika menelusuri informasi menggunakan OPAC.

Monitoring

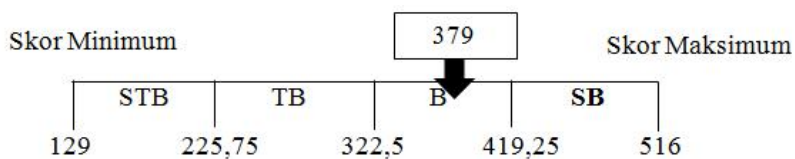


Gambar 7 Gambaran Proses Monitoring Menggunakan OPAC

Sumber : Kontruksi Peneliti, 2018

Monitoring merupakan proses analisis terhadap keaslian sumber informasi yang akan digunakan. Merujuk hasil penelitian diketahui bahwa OPAC mampu memfasilitasi monitoring pemustaka generasi millennial terhadap keaslian sumber informasi. Hal ini dibuktikan dengan gambaran monitoring yang berkategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa OPAC memberikan kemudahan ketika pemustaka menganalisis keaslian sumber informasi serta dapat dibantu juga secara formal oleh pustakawan dalam proses penemuan kembali informasi.

Extracting

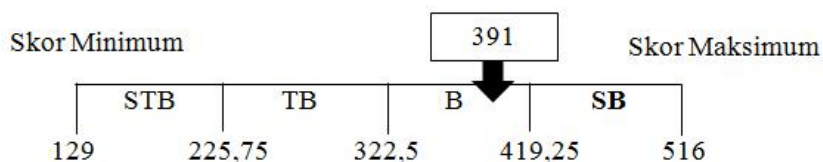


Gambar 8 Gambaran Proses Extracting Menggunakan OPAC

Sumber : Kontruksi Peneliti, 2018

Extracting merupakan proses pembuatan kajian pustaka pada tulisan atau penelitian. Merujuk hasil penelitian diketahui bahwa OPAC mampu memfasilitasi kebutuhan pemustaka generasi millennial ketika melakukan penulisan kajian pustaka. Hal ini dibuktikan dengan gambaran extracting yang berkategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa OPAC menyediakan sejumlah informasi yang mendukung proses penulisan tinjauan pustaka maupun penelitian dengan metode studi literatur.

Verifying

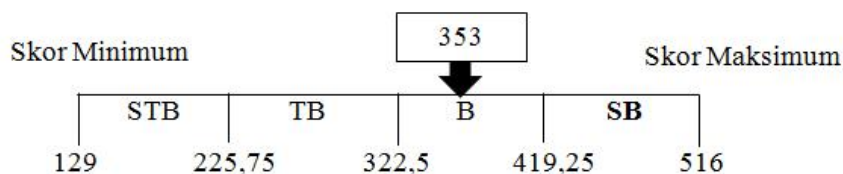


Gambar 9 Gambaran Proses Verifying Menggunakan OPAC

Sumber : Kontruksi Peneliti, 2018

Verifying merupakan proses penilaian kembali terhadap informasi yang sudah disajikan. Merujuk hasil penelitian diketahui bahwa OPAC mampu memfasilitasi proses verifying pemustaka generasi millennial terhadap sumber informasi yang digunakan. Kondisi menunjukkan bahwa OPAC mempermudah proses verifikasi ketepatan sumber informasi. Selain itu, pemustaka meyakini bahwa OPAC telah memberikan sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Ending



Gambar 10 Gambaran Proses Ending Menggunakan OPAC

Sumber : Kontruksi Peneliti, 2018

Ending merupakan tahapan akhir dari proses penelusuran informasi yang ditandai dengan selesainya penggunaan OPAC saat itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemustaka generasi millennial meyakini OPAC sebagai alat penelusuran informasi yang tetap dibutuhkan di masa mendatang dan mampu memberikan hasil penelusuran yang relevan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan OPAC sebagai alat penelusuran informasi bagi pemustaka generasi millennial dianggap sudah baik di perpustakaan UMMI. Hal ini dibuktikan dengan indikator penelusuran informasi yang meliputi *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying* dan *ending* yang sudah baik. Dengan demikian OPAC memberikan kontribusi yang baik terhadap proses penelusuran informasi dalam temubalik informasi. Adapun saran penelitian didasarkan pada presentase terendah yaitu *differentiating*, *extracting* dan *ending*. Pada proses *differentiating* sebaiknya OPAC memberikan fitur penyaringan informasi lebih variatif, sehingga tidak terbatas pada pengarang, subyek dan judul. Adapun proses *extracting* sebaiknya memberikan sumber informasi tambahan seperti terintegrasi dengan jurnal maupun karya tulis ilmiah, karena bertujuan untuk memperkaya kajian pemustaka. Kemudian proses *ending* mengindikasikan bahwa OPAC idealnya terus dikembangkan dari segi fitur

maupun *interface*, sehingga meningkatkan kapabilitasnya sebagai sarana temubalik informasi di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. (2017, Desember 30). *Generasi millennial indonesia: tantangan dan peluang pemuda indonesia*. Dipetik Januari 20, 2018, dari <http://alvara-strategic.com/generasi-millennial-indonesia-tantangan-dan-peluang-pemuda-indonesia/>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: swan pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis, C. H., & Shaw, D. (2011). *Introducing to information science and technology*. Medford New Jersey: ASIS&T.
- Fatmawati, E. (2010, Agustus 02). Pergeseran Paradigma perpustakaan generasi millennial. *Majalah Onlie Perpustnas*, hal. 1-4.
- Ikbal, M. (2017, Maret 24). *Perpustakaan dan generasi millennial*. Dipetik Januari 20, 2018, dari <https://medium.com/@HIMAJIP/perpustakaan-dan-generasi-millennial-49fe781c91ee>
- Ilmi, A. R. (2015, Oktober 13). Perilaku Pencarian informasi dengan menggunakan media internet pada remaja awal (Studi Deskriptif Perilaku Pencarian Informasi Dengan Menggunakan Media Internet Pada SMPN 32 Surabaya). Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.
- Jato, M., & Oresiri, J. (2013). Students' use of search engines for information retrieval on the web: a case study of adeyemicollege of education, ondo. *Greener Journal of Internet, Information and Communication Systems*, 55-60.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016, Agustus 05). *Kemendikbud terus kembangkan senayan library management system (SLiMS)*. Dipetik Januari 02, 2018, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/08/kemendikbud-terus-kembangkan-senayan-library-management-system-slims>
- Komalasari, R. (2010). Generasi millennial dan inovasi jejaring demokrasi teman ahok. Bogor, Jawa Barat, Indonesia.
- Prasetyanti, R. (2017). Generasi Millennial dan inovasi jejaring demokrasi teman ahok. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA '45 Jakarta*, 44-53.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 123-134.
- Putung, K. D., Lumenta, A., & Jacobus, A. (2016). Penerapan sistem temu kembali informasi pada kumpulan dokumen skripsi. *E-journal Teknik Informatika*, 18-24.
- Republika. (2016, Desember 26). *Mengenal generasi millennial*. Dipetik Januari 20, 2018, dari

- <http://www.republika.co.id/berita/koran/inovasi/16/12/26/ois64613-mengenal-generasi-millennial>
- Riah. (2010, Maret 16). *Representasi perpustakaan masa depan*. Dipetik Januari 20, 2018, dari <http://riah.staff.uns.ac.id/2010/03/16/representasi-perpustakaan-masa-depan-library-for-all-segments/>
- Safitri, D. (2010, Maret 09). *Perpustakaan perguruan tinggi: menyambut asa generasi millennial*. Dipetik Januari 20, 2018, dari https://www.kompasiana.com/dyah_safitri/perpustakaan-perguruan-tinggi-menyambut-asa-generasi-millennial_54ff91a6a33311ec4f510353
- Sapari. (2014, Desember 19). Analisis Technology acceptance mode(tam) pada pengguna sistem temu balik informasi berbasis bahasa indeks di Library and Knowledge Center (LKC) The Joseph Wibowo Center (JWC) Binus International University. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- Suwarno, W. (2016). *Library style (trend dan ide kepustakaan)*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Suwarno, W. (2016). *Organisasi Informasi perpustakaan (pendekatan teori dan praktik)*. Rajawali Press: Jakarta.
- Thanuskodi. (2012). Use of Online Public access catalogue at annamalai university library. *International Journal of Information Science*, 70-74.
- Yusrawati. (2017). Strategi pengembangan sistem temu kembali informasi berbasis "image" di perpustakaan perguruan tinggi. *Libria*, 53-69.